

Optimalisasi Potensi Tanaman Gelinggang Sebagai Salep Multifungsi Pada Kelompok Karang Taruna Sipakainge Desa Tompo Bulu

Mutmainnah^{1*}, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar¹, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar²,
Nurkhalifa¹, Sri Wahyuni Putri¹

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

² Teknik Kimia dan Rekayasa, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

*Email: innah682@gmail.com

Abstrak Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman gelinggang (*Cassia alata* L.) di Desa Tompo Bulu, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, terkait dengan proses pengurangan populasi tanaman gelinggang yang sering tumbuh secara sporadis tanpa pengelolaan yang tepat, mengakibatkan gangguan pada tanaman petani dan potensi penurunan kesuburan tanah. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat (PKM-PM) ini dirancang untuk mengatasi masalah ini dengan mengolah daun gelinggang menjadi produk bernilai ekonomis yaitu Salep Callata, melalui tiga tahap utama yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PKM-PM ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mitra dalam memahami manfaat daun gelinggang, kemampuan memproduksi Salep Callata, dan pengetahuan mengenai strategi pemasaran. Peningkatan keterampilan mitra ini telah berhasil membangun semangat kewirausahaan mitra sekaligus memungkinkan mitra untuk menghasilkan produk berharga seperti Salep Callata.

Kata Kunci:

Daun Gelinggang; Salep Callata; Salep

1. PENDAHULUAN

Tanaman gelinggang (*Cassia alata* L.) adalah anggota dari keluarga Fabaceae atau suku polong-polongan. Tanaman gelinggang memiliki sejarah penggunaan tradisional sebagai obat herbal yang telah dikenal dan digunakan oleh berbagai budaya. Beberapa masyarakat telah memanfaatkannya untuk mengatasi beragam masalah kesehatan, seperti luka bakar, infeksi kulit, dan konstipasi (sembelit), karena memiliki sifat sebagai laksatif alami. Di beberapa wilayah, gelinggang juga diyakini memiliki efek antimikroba dan antiinflamasi, sehingga sering digunakan dalam pengobatan infeksi dan peradangan pada kulit (Widodo, Rohman dan Sismindari, 2019).

Salep alternatif dari tanaman gelinggang adalah produk alami yang dihasilkan dari ekstrak tumbuhan *Curcuma aeruginosa* atau yang lebih dikenal sebagai gelinggang. Salep ini memiliki tujuan utama untuk menghilangkan panu secara lengkap pada kulit. Tanaman gelinggang telah dikenal secara turun temurun karena khasiatnya dalam pengobatan tradisional, khususnya dalam mengatasi masalah kulit (Saputri dan Febriani, 2023). Salep ini mengandung senyawa aktif seperti kurkumin yang memiliki sifat antifungal, yang berarti dapat melawan pertumbuhan dan perkembangan jamur penyebab panu. Dengan mengandung sifat antifungal ini, salep dari tanaman gelinggang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan jamur penyebab panu dan mengeliminasi infeksi secara menyeluruh. Selain itu, salep ini juga membantu mengurangi peradangan kulit akibat panu, sehingga meredakan gejala kemerahan dan rasa gatal yang sering menyertai kondisi tersebut (Yohandini et al., 2023). Kandungan dalam gelinggang juga berperan dalam merangsang regenerasi sel kulit yang sehat, membantu menggantikan sel-sel kulit yang terinfeksi oleh jamur dengan sel-sel kulit yang baru dan sehat.

Hal ini membantu proses penyembuhan dan pemulihan kulit yang terkena panu secara alami (Fajri et al., 2023).

Tanaman gelinggag dikenal dengan beberapa istilah lain seperti ketepeng cina, ketepeng kebo, ketepeng badak, acon-aconan, daun kupang dan tabankun. Tanaman gelinggag khususnya bagian daun, banyak dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit kulit seperti eksem, gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya akibat mikroorganisme parasit (Arhafna, Zuhra, dan Pandia, 2023). Selain itu secara ilmiah juga diketahui bahwa tanaman gelinggag memiliki beberapa aktivitas yang berpotensi sebagai tanaman obat seperti adanya aktivitas sebagai antibakteri, antijamur serta sebagai antioksidan. Potensi tersebut diduga karena terdapat kandungan metabolit sekunder didalam daun gelinggag (Fajri et al., 2023).

Desa Tompo Bulu Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah 20 km² dengan persentase 3,32% dan monografi Desa Tompo Bulu terdiri atas 4 Dusun yaitu Patanangka, Toddang Lempang, Pongkamuru, dan Makkanie. Kepadatan penduduk sebesar 53 km² dengan total jumlah penduduk sebesar 1.060 jiwa yang terdiri dari laki-laki 495 jiwa dan perempuan 565 jiwa (BPS Kec. Libureng, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan pekebun. Desa Tompo Bulu termasuk wilayah yang luas dengan luas lahan pertanian sebesar 12 km², sehingga sebagian lahan pertanian masyarakat ditumbuhi dengan daun gelinggag (*Cassia alata* L.) yang biasanya dianggap oleh masyarakat sebagai tanaman perusak bagi tanaman petani. Biasanya petani mengumpulkan ± 5 kg per minggu, jika dalam satu bulan bisa mencapai ± 15 kg yang harus dibabat, sehingga jika dikuantitaskan dalam satu tahun daun gelinggag bisa mencapai ± 240 kg.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan tiga langkah penting, yakni penyuluhan, pemberian pelatihan, dan pendampingan. Rincian langkah-langkah metode pelaksanaan sebagai berikut.

a. Penyuluhan

Tahap pertama adalah penyampaian informasi awal kepada mitra mengenai rencana pengabdian kepada masyarakat yang akan mengubah tanaman gelinggag (*Cassia alata* L.) menjadi Salep *Callata*. Penyuluhan ini berfungsi sebagai bentuk sosialisasi dan upaya persuasif kepada mitra agar mitra merasa termotivasi untuk terlibat sepenuhnya dalam setiap tahap pelaksanaan proyek ini (Asfar et al., 2021).

b. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada mitra. Pada tahap pelatihan, tim menyelenggarakan program untuk meningkatkan pemahaman mitra tentang isu-isu yang terkait serta solusi dalam meningkatkan keterampilan dalam pengolahan tanaman gelinggag (Asfar dan Asfar, 2019). Selain itu, pelatihan ini memberikan kesempatan kepada mitra untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan praktek langsung (*learning by doing*). (Asfar et al., 2022).

c. Pendampingan

Tahap pendampingan ini tim pelaksana mengamati berbagai tantangan yang dihadapi oleh mitra (Asfar et al., 2021) yaitu kendala dalam proses transformasi tanaman gelinggag menjadi Salep *Callata* dan proses pengepakan produk. Kegiatan ini bertujuan lebih untuk berbagi pengetahuan, memperkuat keterlibatan masyarakat, khususnya Kelompok Karang Taruna Sipakainge Desa Tompo Bulu, dalam proses pengabdian ini (Asfar et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Penyuluhan

Sosialisasi dilaksanakan melalui penyuluhan bersama mitra dalam format seminar singkat untuk memberikan informasi tentang transformasi daun gelinggang menjadi Salep *Callata* (Asfar dan Asfar, 2021). Mitra menunjukkan antusiasme yang signifikan saat mitra mengetahui bahwa tanaman gelinggang yang sebelumnya dianggap sebagai tanaman perusak memiliki potensi manfaat yang positif (Asfar *et al.*, 2022).



Gambar 1. Penyuluhan

Proses penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 1. yang menggambarkan tingginya semangat mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam proses pengolahan daun gelinggang. Tanaman ini sebelumnya hanya dianggap sebagai tanaman pengganggu yang biasanya ditebang dan dibakar. Dalam penyuluhan ini, terlihat kehadiran beberapa warga yang bukan merupakan anggota dari mitra yang ada di Desa Tompo Bulu.

b. Pelatihan

Pada tahap pelatihan, tim pelaksana dan mitra yang saling mendukung satu sama lain dalam proses pelatihan. Tim pelaksana memberikan pelatihan, sementara mitra secara aktif terlibat (*participatory by doing*) dalam memperoleh keterampilan baru dari tim pelaksana (Wahyuni *et al.*, 2022). Tahap pelatihan terdiri dari tiga rangkaian tahapan yang dilaksanakan.

1) Tahap Persiapan Bahan Baku

Tahap ini merupakan langkah penting dalam memastikan kelancaran pelatihan pembuatan produk Salep *Callata*. Pada tahap ini, perlu menyiapkan semua peralatan dan materi yang diperlukan untuk produksi Salep *Callata*. Tahap ini melibatkan pengecekan kesiapan peralatan, memeriksa ketersediaan bahan baku seperti daun gelinggang dalam jumlah yang memadai, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sesuai.



Gambar 2. Persiapan Bahan Baku

2) Tahap Pembuatan

Selama pelatihan, tim pelaksana mengadakan sesi demonstrasi kepada Kelompok Karang Taruna Sipakainge Desa Tompo Bulu, serta melibatkan partisipasi aktif mitra dalam pelatihan bersama dengan metode praktik langsung (*learning by doing*). Dalam metode ini, mitra terlibat langsung dalam proses pembuatan Salep *Callata* bersama dengan tim pelaksana.



Gambar 3. Pembuatan Salep Callata

3) Tahap Pengemasan dan Pelabelan

Setelah Salep *Callata* selesai diproduksi, langkah berikutnya adalah proses pengepakan. Tahapan ini mencakup penempatan produk ke dalam kemasan yang tepat, seperti tabung aluminium untuk salep. Kualitas pengepakan sangat penting, karena akan memastikan bahwa produk dapat disimpan dan didistribusikan dengan baik. Proses pengepakan dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. Pengemasan dan Pelabelan Produk

c. Pendampingan

Pada tahap pendampingan dilakukan identifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh mitra. Secara umum, tidak ada kendala yang dihadapi mitra dalam melakukan produksi Salep Callata dari daun gelinggang. Akan tetapi, mitra menginginkan tim untuk memberikan cara melakukan pemasaran menggunakan *marketplace*. Oleh karena itu, tim memberikan pelatihan singkat dalam melakukan pemasaran menggunakan *marketplace* melalui *Shopee*. Pemilihan *marketplace shopee* sebab mitra terbiasa menggunakan aplikasi *shopee* dalam melakukan pembelian secara *online*. Tahapan yang dilakukan dimulai dari tahap pendaftaran akun hingga pengolahan foto dan deskripsi produk, penetapan harga produk serta tahap akhir proses *launching* produk. Tahap pendampingan mitra berlangsung seperti gambar 5 berikut.

Pada tahap pendampingan, tim pelaksana melakukan identifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh mitra. Secara keseluruhan, mitra tidak mengalami kendala dalam proses produksi Salep Callata dari daun gelinggang. Namun, mitra memiliki keinginan untuk memperoleh panduan dalam menjalankan pemasaran melalui platform *marketplace*. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan pelatihan singkat mengenai pemasaran melalui *Shopee*. Pemilihan *Shopee* sebagai *marketplace* dipilih karena mitra sudah familiar dengan aplikasi *Shopee* untuk berbelanja secara *online*. Tahapan pendampingan mitra dilakukan sesuai dengan yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Pendampingan dan Evaluasi Mitra

Berikut ini merupakan persentase peningkatan mitra dalam pengolahan daun gelinggang menjadi salep *callata*.

No	Bidang	Sebelum	Sesudah	Persentase Peningkatan
1	Pelatihan Produksi	Penanganan daun gelinggang yang hanya dianggap sebagai tanaman liar dan dibiarkan begitu saja	Peningkatan pengetahuan mitra mengenai manfaat daun gelinggang. Peningkatan mitra dalam mengolah daun gelinggang menjadi salep <i>callata</i>	90%
2	Pengemasan dan Pelabelan Produk	Belum pernah ada penyuluhan atau pelatihan (pengetahuan mitra minim)	Peningkatan keterampilan mitra melakukan pengemasan dan pelabelan produk	95%
3	Pendampingan dan diseminasi	Belum pernah ada kegiatan yang dilaksanakan melalui pendampingan dan diseminasi	Pendampingan dan evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra. Diseminasi kegiatan melalui akun media sosial, publikasi ilmiah dan seminar	90%

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menyediakan peningkatan pengetahuan dan penguasaan keterampilan baru bagi mitra dalam mengubah daun gelinggang menjadi Salep Callata. Perkembangan yang signifikan dalam kompetensi mitra terwujud ketika mitra mampu secara mandiri menghasilkan produk Salep Callata. Dampak akhir dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat memacu perkembangan semangat kewirausahaan pada mitra.

Saran dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan daun gelinggang untuk menghasilkan Salep Callata bergantung pada metode yang digunakan oleh mitra dalam proses pengolahan. Oleh karena itu, perlu memberikan perhatian yang penuh kepada aspek ini untuk memastikan efektivitas dan efisiensi yang lebih besar dalam produksi Salep Callata dari bahan baku daun gelinggang. Selain itu, diperlukan perhatian dari pemerintah Kabupaten Bone dalam mengarahkan upaya untuk mendukung masyarakat yang produktif melalui berbagai insentif pendanaan, dengan tujuan agar mitra dapat mencapai peningkatan kemampuan dan memaksimalkan potensi ekonomi di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bone, Epicentrum Unim Bone dan mitra Kelompok Karang Taruna Sipakainge Desa Tompo Bulu Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

REFERENSI

- Arhafna, C. H., Zuhra, D. A. dan Pandia, E. S. 2023. Keanekaragaman tumbuhan liar yang berpotensi sebagai tanaman obat pada suku tamiang di desa tangsi lama kecamatan seruway. *Jurnal Biosense*. 6 (01):1-11.
- Asfar, A. M. I. T. dan Asfar, A. M. I. A. 2019. Efektivitas Case based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Histogram Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 29-45.
- Asfar, A. M. I. A. dan Asfar, A. M. I. T. (2021). Antioxidant Activity in Sappan Wood (*Caesalpinia sappan* L.) Extract Based on pH of the Water. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 12 (1): 39-44.
- Asfar, A. M. I. T., Sumiati, S., Asfar, A. M. I. A. dan Nurannisa, A. 2022. Analysis of Students' Mathematical Connection Ability Through Learning Strategies Based on Local Wisdom. *Jurnal Didaktik Matematika*. 9 (1): 170-185.
- Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., Thaha, S., Kurnia, A., Budianto, E. dan Syaifullah, A. 2021. Bioinsektisida cair berbasis sekam padi melalui pemberdayaan kelompok tani Pada Elo'Desa Sanrego. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 5 (6):3366-3377.
- Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., Thaha, S., Kurnia, A., Nurannisa, A., Ekawati, V. E. dan Dewi, S. S. 2021. Hiasan Dinding Estetika Dari Limbah Sekam Padi. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*. 1 (3):249-259.
- Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., Yasser, M., Istiyana, A. N., Nur, A. S. A., Budianto, E. dan Syaifullah, A. 2022. Pengolahan minyak parede aroma jeruk sebagai diferensiasi produk Ibu PKK desa Latellang kabupaten Bone. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 13 (1):115-119.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. 2021. Kecamatan Libureng dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Bone. Watampone.
- Fajri, F., Lestari, W. M., Febrina, B. P., Sandri, D., Maulana, F., Hutabarat, A. L. R., & Muta, A. 2023. Profil fitokimia ekstrak daun gelinggang (*Cassia alata* L.) sebagai kandidat antibiotic growth promoter (agp) ternak unggas. *Jurnal Peternakan Borneo*. 2 (1): 13-17.
- Saputri, M. dan Febriani, Y. 2023. Formulasi dan uji efektivitas sediaan salep ekstrak etanol daun sintrong (*Crassocephalum crepidioides* (Benth.) S. Moore) terhadap penyembuhan luka bakar pada marmut jantan (*Cavia porcellus*). *Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 6 (2): 598-606.
- Wahyuni, N., Asfar, A. I. T., Asfar, A. I. A., FA, A. N., Rivaldi, A. I. dan Sukmawati, S. 2022. Modifikasi Model Pembelajaran Team Share Tournament Terintegrasi Ada Pappaseng. CV Eureka Media Aksara.
- Widodo, H., Rohman, A., & Sismindari, S. 2019. Pemanfaatan tumbuhan famili fabaceae untuk pengobatan penyakit liver oleh pengobat tradisional berbagai etnis di indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 29 (1): 65-88.
- Yohandini, H., Elfita, E., Fitrya, F., Maryadi, M., Muharni, M. dan Eliza, E. 2023. Pembuatan sediaan salep ekstrak etanol daun semprawang (*dilenia ochreatea*) untuk pengobatan kudis. *Jurnal Pepadu*. 4 (1): 109-115.